

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN  
TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA  
SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA**



**SKRIPSI**

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Akuntansi**

**Disusun Oleh:**

**SUCIATI FIKA NURZALI**

**NIM : 1A.08.1181**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI**

**BANK BPD JATENG**

**SEMARANG**

**2012**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### **PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun oleh:

SUCIATI FIKA NURZALI

NIM : 1A.08.1181

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi  
STIE Bank BPD Jateng.

Semarang, Juli 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Sri Imaningati SE, M.Si, Akt.  
NIDN: 0611127001

Entot Suhartono S.Kom  
NIDN: 0517107101

## HALAMAN PENGESAHAN

### **PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun oleh:

SUCIATI FIKA NURZALI

NIM : 1A.08.1181

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD  
Jateng pada tanggal.....

#### TIM PENGUJI

1. Sri Imaningati SE, M.Si, Akt.  
NIDN: 0611127001
2. Nur Anissa SE, M.Si, Akt.  
NIDN: 0604037302
3. Yohana Kus Suparwati SE, M.Si  
NIDN: 0611056902

#### TANDA TANGAN

.....  
.....  
.....

Mengesahkan,  
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM  
NIDN: 0607084501

## ABSTRAK

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mewakili pergerakan seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tolok ukur untuk menilai kondisi pasar saham. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Periode observasi pada penelitian ini adalah Januari 2007 – Desember 2009 dan dianalisis dengan regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan sebanyak 36 sampel. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada penelitian ini sebesar 81,7%. Hal ini membuktikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini baik. Hasil uji *t* menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci: Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI.

## ***ABSTRACT***

*Jakarta Composite Index (JCI) is an index which represent all the movement of stock price that listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) as measuring rod to appraise the condition of stock exchange. This study aims to test empirically the influence of inflation, exchange rate of rupiah, and SBI interest rate to Jakarta Composite Index. The observation period of this research was January 2007 - December 2009 and analysed by multiple linier regression. The data used in this research was monthly time series data as much as 36 samples. Adjusted  $R^2$  value on this research was 81,7%. It prove that the model used in this research was good. The result of t-test showed that inflation rate has positive significant influence to Jakarta Composite Index, while exchange rate of rupiah and SBI interest rate have negative significant influence to Jakarta Composite Index.*

*Keywords: Jakarta Composite Index, Inflation, Exchange Rate of Rupiah, SBI Interest Rate.*

STIE BPD

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Suciati Fika Nurzali

NIM : 1A.08.1181

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA”

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Juli 2012

Materai

Rp. 6000

Suciati Fika Nurzali

## PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tua
- Sahabat dan teman-teman
- Almamater

### MOTTO

*Put your heart, mind, and soul into even your smallest acts.*

*This is the secret of success.*

(Swami Sivananda)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) di pada STIE BANK BPD JATENG. terselesaikannya skripsi ini, tidak luput dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM selaku ketua STIE Bank BPD Jateng.
2. Ibu Nur Anissa, SE, MSi, Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng.
3. Ibu Sri Imaningati SE, MSi, Akt. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Entot Suhartono S.Kom selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menempuh perkuliahan.
6. Seluruh staf STIE Bank BPD Jateng, atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Ibu dan Bapak tercinta, Nur Aliyah dan Mohamad Ghozali, yang selalu memberikan doa dan semangat pada penulis.

8. Teman-teman serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, masukan dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, Juli 2012

Penulis

Suciati Fika Nurzali

STIE BPD  
Jateng

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
1.5 Kerangka Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1 Inflasi .....	11
2.1.1 Pengertian Inflasi .....	11
2.1.2 Teori Inflasi .....	11
2.1.3 Jenis Inflasi .....	13
2.1.4 Tingkat Inflasi .....	14
2.1.5 Metode Pengukuran Inflasi .....	15
2.2 Nilai Tukar .....	15
2.2.1 Pengertian Nilai Tukar .....	15
	x

2.2.2	Sistem Nilai Tukar .....	16
2.2.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar.....	17
2.2.4	Kebijakan Nilai Tukar .....	18
2.3	Suku Bunga SBI .....	18
2.3.1	Pengertian SBI .....	18
2.3.2	Karakteristik SBI.....	19
2.4	Pasar Modal.....	19
2.4.1	Pengertian Pasar Modal.....	19
2.4.2	Manfaat Pasar Modal.....	20
2.5	Indeks Harga Saham Gabungan .....	21
2.5.1	Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan.....	21
2.5.2	Jenis Indeks Harga Saham .....	21
2.5.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham .....	22
2.6	Penelitian Terdahulu .....	23
2.7	Hipotesis.....	24
2.7.1	Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	24
2.7.2	Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	24
2.7.3	Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabunga.....	25
2.8	Model Penelitian .....	26
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
3.1	Definisi Konsep .....	28
3.2	Definisi Operasional .....	29
3.3	Populasi dan Sampel.....	29
3.3.1	Populasi .....	29
3.3.2	Sampel .....	29
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	30
3.5	Metode Analisis.....	30
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	31

3.5.2	Analisis Regresi Linier .....	31
3.5.3	Uji Asumsi Klasik .....	32
3.5.4	Uji Kebaikan Model .....	35
3.5.5	Uji Hipotesis .....	36
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	38
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	38
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian.....	40
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	41
4.2.2	Analisis Regresi Linier .....	44
4.2.3	Uji Asumsi Klasik .....	45
4.2.4	Uji Kebaikan Model .....	50
4.2.5	Uji Hipotesis .....	52
BAB V	PENUTUP.....	55
5.1	Kesimpulan.....	55
5.2	Keterbatasan .....	55
5.3	Saran .....	55
5.4	Implikasi Manajerial .....	56
DAFTAR PUSTAKA	.....	57
LAMPIRAN	.....	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	.....	69

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Perkembangan IHSG .....	40
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	41
Tabel 4.3 Hasil Koefisien Regresi Linier Berganda .....	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov – Smirnov Test.....	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas .....	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser .....	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson.....	49
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Run.....	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Keباikan Model dengan Koefisien Determinasi.....	50
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	51
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis (Uji Statistik t).....	52

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Penelitian.....	27
Gambar 4.1 Perkembangan Jumlah Emiten Saham.....	38
Gambar 4.2 Grafik Bivariat antara Inflasi dengan IHSG.....	42
Gambar 4.3 Grafik Bivariat antara Nilai Tukar Rupiah dengan IHSG .....	43
Gambar 4.4 Grafik Bivariat antara Tingkat SBI dengan IHSG .....	43
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas Grafik .....	45
Gambar 4.6 Hasil Uji dengan Grafik Normal Probability Plot .....	45
Gambar 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Indeks Harga Saham Gabungan .....	61
Lampiran 2 : Data Inflasi (%) .....	61
Lampiran 3 : Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dolar (Rp).....	62
Lampiran 4 : Data Tingkat Suku Bunga SBI (%) .....	62
Lampiran 5 : Hasil Olah Data .....	63

STIE BPD Jateng

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian Indonesia telah mengalami berbagai pasang surut yang ditandai dengan berbagai macam gejolak ekonomi. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003:265). Akibat inflasi yang terus menerus meningkat dan peningkatannya tidak dapat dikendalikan, membuat semua bidang ekonomi terkena imbasnya. Khususnya pasar modal, harga saham mengalami fluktuasi yang begitu besar (Bun Lenny dan Sarwo Edi Handoyo, 2008). Dalam melakukan pemilihan investasi di pasar modal, nilai harga saham menjadi pertimbangan yang penting, oleh karena itu para investor harus sudah menggunakan pertimbangan yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pasar saham itu sendiri. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan mikro ekonomi dan makro ekonomi. Faktor lingkungan mikro ekonomi berasal dari dalam perusahaan penerbit seperti kinerja perusahaan, kondisi keuangan dan kebijakan finansial yang diambil. Faktor lingkungan makro ekonomi seperti perubahan kurs, tingkat inflasi dan indeks saham di pasar Amerika yang pengaruhnya tidak dapat diabaikan sebagai dampak globalisasi pasar modal yang keadaannya di luar kendali oleh perusahaan emiten atau oleh bursa itu sendiri (Tegararief Ocki Prakarsa dan Budi Hartono Kusuma, 2008).

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum (Sugeng Raharjo, 2010). Tegararief Ocki Prakarsa dan Budi Hartono Kusuma (2008) mengemukakan bahwa dalam dunia pasar modal dikenal adanya indeks yang disebut indeks komposit (*composite index*). Indeks ini mewakili pergerakan seluruh saham publik

yang tercatat (*listing*) di pasar saham. Oleh karena itu, indeks komposit dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat apakah pasar saham sedang dalam kondisi *bullish* (kecenderungan harga saham naik) dan *bearish* (kecenderungan harga saham turun). Dalam lingkup makro, indeks komposit dapat digunakan sebagai salah satu variabel ekonomi yang menunjukkan kondisi ekonomi suatu negara. Indeks tersebut di Indonesia dikenal dengan nama Indeks Saham Gabungan (IHSG). IHSG ini disusun atas seluruh saham perusahaan publik yang tercatat (*listing*) dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Variabel ekonomi makro sangat berpengaruh terhadap kinerja pasar modal yang pada akhirnya akan berdampak pada IHSG. Menurut Boedi et al. (2005) dalam Akhmad Sodikin (2007), variabel ekonomi makro tersebut diantaranya meliputi produk domestik bruto, pengangguran, inflasi, tingkat bunga, dan defisit anggaran. Sugeng Raharjo (2010) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh sangat besar terhadap pasar modal yaitu terjadi penurunan yang drastis terhadap harga saham perusahaan yang ada di bursa. Selain itu timbul krisis kepercayaan dalam dunia perbankan Indonesia yaitu dalam bentuk penarikan dana besar-besaran (*rush*) oleh deposan untuk kemudian disimpan di luar negeri (*capital flight*).

Pergerakan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain merupakan salah satu perhatian utama dari investor di pasar modal. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh pergerakan mata uang terhadap kegiatan bisnis dan investasi serta pembuatan kebijakan (Ulupui, 2007). Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika tahun 1993 sebesar Rp 2.118,- dan tahun 1994 sebesar Rp 2.205,-. Semenjak tahun 1995 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika terus melemah sebesar Rp 2.205,- pada tahun 1996 sebesar Rp 2.385,- tahun 1997 sebesar Rp 5.700,- dan sampai dengan Juni 1998 sebesar Rp 14.900,- (Bank Indonesia, 1999).

Menurut Oksiana Jatningsih dan Musdholifah (2007), melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah spekulasi para pedagang valuta asing (*valas*), jatuh tempo pembayaran utang luar negeri baik swasta maupun pemerintah, kurang percayanya masyarakat terhadap rupiah, dan lemahnya fondasi (dasar)

perekonomian Indonesia. Apabila kondisi ekonomi suatu negara berubah, maka nilai tukarpun akan berubah secara substansial (Ulupui, 2007). Djokohadikusumo dalam Oksiana Jatningsih dan Musdholifah (2007) menyatakan bahwa lemahnya fondasi perekonomian Indonesia menyebabkan krisis moneter di Indonesia berakibat lebih parah dan lebih lama dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Kelemahan fundamental ekonomi terlihat dari tingginya utang luar negeri yang mencapai 140 miliar dolar Amerika atau dua per tiga dari GDP (*Gross Domestic Product*) Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebesar 23 miliar dolar Amerika merupakan utang jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan dana segar untuk membeli dolar guna pelunasan utang tersebut. Tidak seimbangannya antara jumlah permintaan dan penawaran dolar Amerika dalam jumlah yang relatif besar, mengakibatkan nilai dolar Amerika terhadap kurs rupiah terus melonjak. Kondisi ini didukung oleh laju inflasi yang meningkat tajam dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional (Triyono, 2008). Keadaan tersebut diperparah lagi pada akhir tahun 1997 dengan adanya penutupan 38 bank yang tentunya sangat mempengaruhi pasar modal. Dampak dari penutupan bank ini sangat besar karena bank sebagai sektor tersendiri dalam pasar modal dan proporsi nilai yang disumbangkan perbankan terhadap indeks saham cukup besar.

Untuk meredam melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pemerintah menaikkan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) pada bulan Juli 1998 menyentuh angka 70,81% per tahun (Oksiana Jatningsih dan Musdholifah, 2007). Jumlah uang beredar pun mengalami peningkatan di tahun 1998 akibat terdepresiasi mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS), sehingga Bank Indonesia harus menaikkan suku bunga SBI agar jumlah uang yang beredar di masyarakat menurun (Maria Ulfa dan Alliasuddin, 2010). Sebagai akibat tingkat suku bunga yang mencapai 70% dan depresiasi nilai tukar rupiah (kurs) terhadap dolar AS sebesar 500% mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Harga-harga saham menurun secara tajam sehingga menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor (Sugeng Raharjo, 2010).

Menurut Cahyono (2000:117) tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Terdapat dua penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham kebawah. Pertama kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya akan terpengkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham.

Jika suku bunga terus meningkat maka ada kecenderungan pemilik modal akan mengalihkan modalnya ke dalam deposito dan tentunya akan berakibat negatif terhadap pasar modal, karena imbal saham yang diterima lebih kecil dibandingkan imbalan pendapatan dari bunga deposito. Akibat lebih jauh lagi adalah harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang sangat drastis. Keadaan ini diperburuk lagi bahwa sekitar 90% emiten secara teknis bangkrut, ekuitasnya minus akibat kerugian selisih kurs dan menurunnya penjualan (Oksiana Jatningsih dan Musdholifah, 2007). Hal ini terlihat dari Indeks Harga Saham Gabungan yang terus menurun. Pada tahun 1993 sebesar 588,77 ; tahun 1994 sebesar 469,64 ; tahun 1995 sebesar 513,84 ; tahun 1996 sebesar 637,43 ; tahun 1997 sebesar 401,71 dan tahun 1998 sebesar 418,47 (Bank Indonesia, 1999).

Basri (2002:3), mengemukakan bahwa sejak akhir triwulan pertama 2000, tampak kecenderungan intensitas pemulihan ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda melemah. IHSG terus merosot dari 700 hingga ke kisaran 500 dan setelah itu mengalami pergerakan (fluktuasi) yang relatif sangat tipis (di bawah 550) untuk jangka waktu yang cukup lama.

Pada paruh kedua tahun 2007 perekonomian Indonesia kembali menghadapi tantangan yang datang dari perekonomian global, termasuk rambatan

krisis *subprime mortgage* di AS. Rambatan krisis *subprime mortgage* menimbulkan kecemasan yang meluas terhadap perlambatan laju pertumbuhan ekonomi dunia dan mendorong investor global untuk menghindari aset yang dipandang berisiko tinggi (*flight to quality*), terutama aset-aset dari negara *emerging markets* termasuk Indonesia. Perkembangan tersebut juga memicu pembalikan arus investasi portofolio asing (*capital reversal*) di pasar keuangan domestik terutama di pasar SBI, SUN, dan pasar modal. Berbagai gejolak global tersebut pada gilirannya memengaruhi dinamika kestabilan makroekonomi Indonesia. Berbagai perkembangan tersebut mengakibatkan rupiah pada paruh kedua tahun 2007 secara umum terdepresiasi dan mencapai nilai terlemah pada Agustus 2007 dengan rata-rata bulanan sebesar Rp 9.372 per dolar AS (Bank Indonesia, 2007)

Tahun 2008 menjadi antiklimaks bagi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah enam tahun berturut-turut dalam tren menguat. Kejatuhan IHSG tidak lepas dari memburuknya kinerja bursa saham di dunia akibat resesi global (Wibowo, 2008). Masih berlanjutnya tekanan terhadap pasar keuangan global juga berimbas pada menurunnya kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Agustus 2008. Memasuki triwulan IV tahun 2008 di awal Oktober, IHSG mengalami penurunan signifikan karena krisis keuangan global. Puncaknya pada tanggal 8 Oktober 2008 IHSG terkoreksi 10,38% hingga menyentuh level 1.111,39 pada 28 Oktober 2008. Hal ini mendorong BEI mensuspend perdagangan di seluruh pasar (Kompas, 30 Desember 2008). Pada periode Februari 2008-November 2008 IHSG telah mengalami penurunan sebesar 54% (Bank Indonesia 2008).

Tekanan di pasar keuangan domestik juga ditunjukkan oleh IHSG yang turun tajam ke level 1.256 (titik terendah dalam kurun waktu 3 tahun terakhir), Pada triwulan I 2009, pasar saham masih tertekan, sejalan dengan masih belum pulihnya kepercayaan investor, khususnya investor asing, terhadap prospek penanaman modal di *emerging market*, termasuk di Indonesia. Pada periode ini, IHSG dalam tren menurun hingga berada pada level terendah 1.256 pada awal

Maret 2009 sejalan dengan masih besarnya minat jual pelaku asing di BEI (Bank Indonesia, 2009).

Sejalan dengan kebijakan moneter kuantitatif yaitu dengan pengaturan tingkat suku bunga, Bank Indonesia menggunakan instrumen *BI Rate* dalam rangka stabilisasi harga (inflasi) demi tercapainya target pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan (Gugum Mukdas Sudarjah dan H. Anwar Yusuf, 2008). Kebijakan moneter lebih berperan dalam menstimulasi pemulihan ekonomi. Kebijakan moneter yang efektif menjanjikan tercapainya inflasi yang rendah, stabilitas nilai tukar, dan suku bunga (Basri, 2002 : 85). Menyoroti krisis moneter yang dimulai awal Juni 1997 yang terjadi di Indonesia, hal ini berkaitan juga dengan kenaikan harga-harga yang juga tidak terelakan, maka dilakukan kebijakan uang ketat untuk meredam inflasi dan menstabilkan rupiah dengan menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, namun kebijakan uang ketat ini tidak akan terus dipertahankan (Maria Ulfa dan Alliasuddin, 2010). Tingkat suku bunga SBI yang cenderung meningkat mendorong alokasi dana ke sektor real akan berkurang karena tersedot ke BI (Basri, 2002:87).

Tingkat suku bunga SBI dalam kurun waktu 2005 hingga 2008 terlihat mengalami penurunan. Hal ini dilihat dari data yang diperoleh dari Bank Indonesia, dimana tingkat suku bunga SBI pada Desember 2005 adalah sebesar 12,75% yang menurun menjadi 9,75% pada Desember 2006, dan kembali menurun pada Desember 2007 sebesar 8,00%. Semakin menurunnya tingkat suku bunga SBI ini ada indikasi dipicu oleh tingginya aktivitas perdagangan valuta asing dalam hal ini dolar Amerika, sehingga ada kecenderungan banyak investor yang lebih memilih menginvestasikan dananya di sektor perdagangan valuta asing (Bun Lenny dan Sarwo Edi Handoyo, 2008).

Penelitian tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang melibatkan variabel kurs dan tingkat suku bunga SBI telah dilakukan oleh beberapa peneliti namun dari penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil. Diantaranya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansur (2009) yang menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh

terhadap IHSG sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tegararief Ocki Prakarsa dan Budi Hartono Kusuma (2008) yang menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel kurs tengah BI, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian Oksiana Jatningsih dan Musdholifah (2007) menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh terhadap IHSG.

Hasil penelitian diatas bertolak belakang dengan hasil penelitian Bun Lenny dan Sarwo Edy Handoyo (2008) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan kurs Rp/USD tidak berpengaruh terhadap IHSG. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Maryati (2009) yang menunjukkan bahwa variabel nilai tingkat bunga dan kurs memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang satu dengan yang lain, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan mengembangkan penelitian yang dilakukan Moh. Mansur (2009) mengenai analisis pengaruh nilai tingkat bunga SBI, nilai kurs dolar AS terhadap IHSG. Model yang digunakan dalam penelitian tersebut belum cukup baik, karena hasil koefisien determinasi *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 51,55%. Artinya secara keseluruhan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat hanya sebesar 51,55% sedangkan sisanya sebesar 48,45% masih dipengaruhi faktor lain. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan model dengan menambah variabel. Berangkat dari uraian tersebut, maka penelitian Moh. Mansur (2009) perlu dikaji ulang agar hasil penelitian dapat lebih mewakili unsur variabel makro ekonomi yang dianggap mempengaruhi indeks harga saham gabungan dengan menambahkan variabel tingkat inflasi. Pertimbangan pemilihan variabel inflasi yaitu didasarkan pada teori portofolio yang dikemukakan oleh Frederic S. Miskhin (2008:231) dalam Sugeng Raharjo (2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga adalah kekayaan, suku bunga, kurs, dan

tingkat inflasi, sedangkan penawaran surat berharga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, inflasi yang diharapkan, dan aktivitas pemerintah.

Adanya hubungan antara inflasi dengan harga saham sejalan pula dengan pendapat yang dikemukakan Reilly (1992) yang menyatakan bahwa ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini di beri judul **“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan?
3. Apakah tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Menguji secara empiris pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Menguji secara empiris pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu ekonomi makro dan manajemen keuangan.

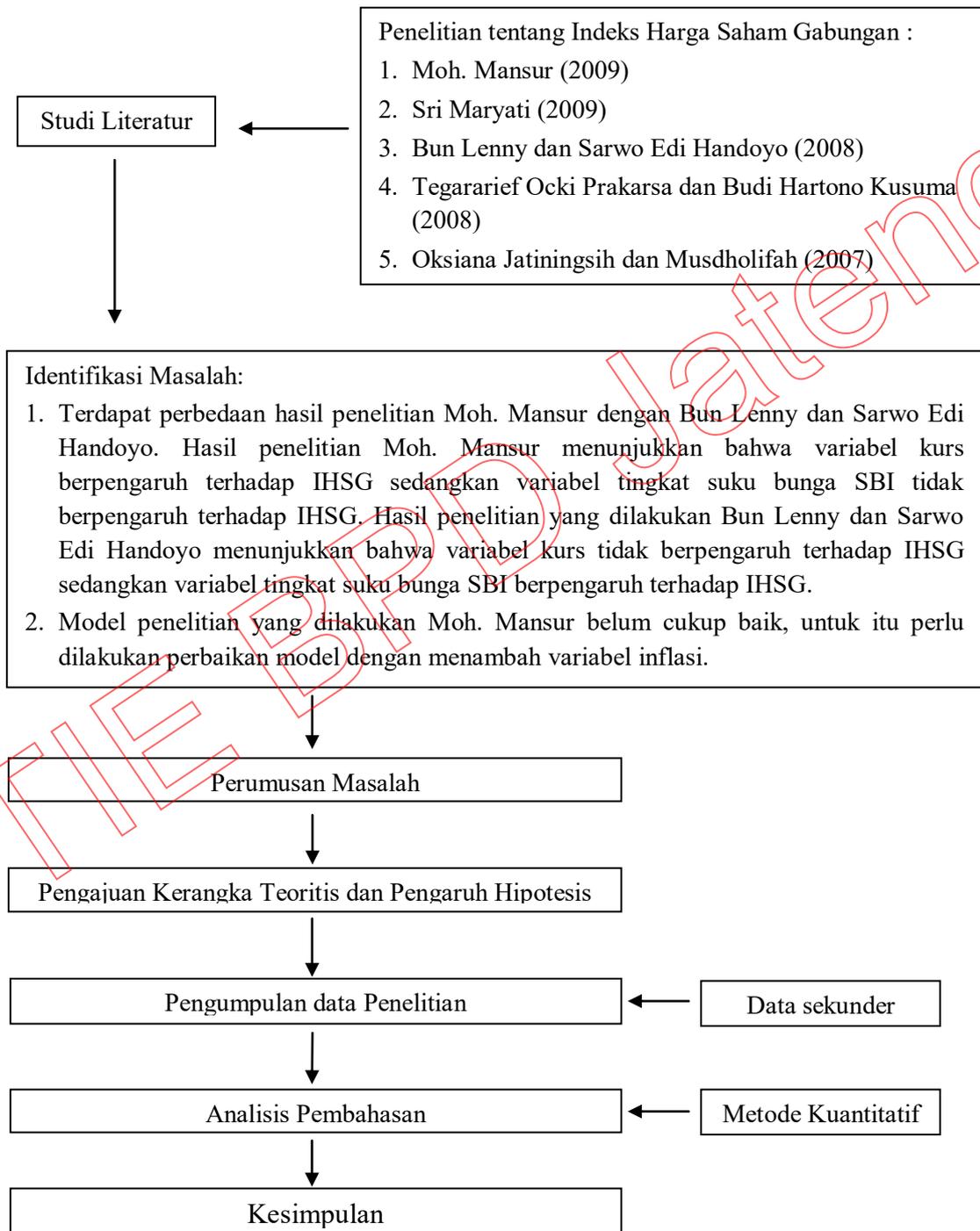
#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Mahasiswa  
Menambah khasanah pengetahuan tentang inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan indeks harga saham gabungan.
2. Calon Investor  
Memberikan masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham di pasar modal.

## 1.5 Kerangka Penelitian

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Penelitian**



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Inflasi**

##### **2.1.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum (Samuelson dan Nordhaus, 1995:306). Menurut Boediono (1994:155) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Pratama dan Mandala (2001:203) mengemukakan bahwa ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi:

1. Kenaikan harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.

2. Bersifat umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan naik jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga secara umum naik.

3. Berlangsung terus-menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentan waktu minimal bulanan.

##### **2.1.2 Teori Inflasi**

Boediono (1997: 161) menjelaskan tiga teori inflasi sebagai berikut:

### 1. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroiti peranan inflasi dari (a) jumlah uang yang beredar, dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- (a) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar.
- (b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

### 2. Teori Inflasi Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik.

### 3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori inflasi “jangka panjang” karena menyoroiti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya; ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab “struktural” pertambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi. Inflasi semacam ini tidak bisa diobati dengan mengurangi

jumlah uang beredar, tetapi harus diobati dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspor.

### 2.1.3 Jenis Inflasi

Didasarkan pada sumber atau penyebabnya, inflasi dibedakan menjadi tiga (Sukirno, 2005:333) :

#### 1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran besar. Di samping dalam masa perekonomian berkembang pesat, inflasi tarikan permintaan juga berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah mengeluarkan anggaran belanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi menyediakan barang dan jasa sehingga akan mewujudkan inflasi.

#### 2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost-Push Inflation*)

Inflasi desakan biaya terjadi ketika tingkat pengangguran sangat rendah namun permintaan semakin bertambah. Kondisi tersebut akan mendorong perusahaan untuk menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

#### 3. Inflasi Diimpor

Inflasi diimpor terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan. Misalnya efek kenaikan harga minyak pada perekonomian negara-

negara pengimpor minyak. Kenaikan harga minyak tersebut akan menaikkan biaya produksi dan berimbas pada naiknya harga-harga yang akan menyebabkan masalah *stagflasi*, yaitu inflasi ketika angka pengangguran tinggi di berbagai negara. *Stagflasi* ini berlaku sebagai akibat kemerosotan nilai mata uang yang sangat besar dan ketidakstabilan politik yang ditimbulkan oleh penurunan nilai mata uang yang drastis tersebut.

#### 2.1.4 Tingkat Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997:298) tingkat inflasi dibagi tiga:

##### 1. Inflasi Moderat

Terjadi ketika harga-harga meningkat dengan perlahan-lahan jika angkanya masih dibawah 10% pertahun. Inflasi ini disebut juga inflasi satu angka atau satu digit. Dalam situasi inflasi moderat atau stabil, harga-harga relatif tidak akan bergerak jauh menyimpang.

##### 2. Inflasi Ganas (*Galloping Inflation*)

Terjadi jika harga-harga mulai melonjak 20% , 100% atau 200% per tahun atau sering disebut juga dengan inflasi dua angka atau tiga angka/digit.

##### 3. Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*)

Inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga sampai lima atau enam kali dan nilai uang merosot tajam. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja. Beberapa ciri umum mengenai hyperinflasi:

- (a) Kecepatan perputaran uang (yaitu betapa cepat uang dibelanjakan begitu diterima) meningkat sangat besar.
- (b) Harga-harga relatif menjadi sangat tidak stabil. Biasanya upah riil seseorang hanya berubah 1% atau bahkan kurang dari bulan ke bulan.

### **2.1.5 Metode Pengukuran Inflasi**

Inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi (Samuelson dan Nordhaus, 1995:308) antara lain:

#### **1. Indeks Harga Konsumen (IHK)**

Mengukur harga sekumpulan barang konsumsi dan jasa pada tahun tertentu dibandingkan pada tahun dasar.

#### **2. Indeks Harga Produsen (IHP)**

Merupakan indeks harga dari distributor. Indeks ini disusun untuk mengukur harga-harga pada tempat penjualan pertama.

#### **3. Deflator GNP**

Merupakan indeks harga bagi GNP secara keseluruhan. Dihitung sebagai rasio antara GNP nominal dengan GNP riil. Indeks ini lebih bersifat terpadu atau komprehensif.

## **2.2 Nilai Tukar**

### **2.2.1 Pengertian Nilai Tukar**

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan kurs. Nilai tukar didasari dua konsep. Pertama, konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang satu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional (Halwani, 2005:157).

Nilai tukar rupiah (kurs) menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu (Moh. Mansur, 2009). Menurut Samuelson dan Nordhaus (1995:450) kurs (nilai tukar) valuta asing yaitu

harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik. Sukirno (2004:397) mendefinisikan kurs valuta asing sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai kurs rupiah terhadap dolar AS merupakan harga satu satuan dolar AS yang dinilai ke dalam satuan rupiah (Choi, 1997:124).

Halwani (2005:157) menjelaskan nilai tukar *spot* adalah tingkat nilai tukar dimana penyerahan barang dilakukan bersamaan dengan saat transaksi disetujui. Nilai tukar *forward* adalah tingkat nilai tukar yang dipakai dimana penyerahan barang dilakukan kemudian setelah transaksi, tetapi harga yang dipakai saat transaksi terjadi. Nilai tukar *spot* juga dibedakan antara tingkat nilai tukar atau kurs jual dan kurs beli. Kedua jenis kurs atau nilai tukar tersebut menimbulkan perbedaan yang disebut "*spread*". Besar kecilnya *spread* ditentukan oleh efisiensi dan aktivitas dari lembaga perantara di pasar valuta asing.

### 2.2.2 Sistem Nilai Tukar

Kelana (1996:268) menjelaskan, pada umumnya ada dua sistem kurs yang berlaku yaitu kurs tetap (*fixed exchange rate*) dan kurs fleksibel (*floating exchange rate*). Kurs fleksibel ini pun terdiri dari dua yaitu: fleksibel murni (*Clean Floating Exchange Rate*) dan kurs mengambang terkendali (*Managed or Dirty Floating Exchange Rate*). Penjelasan mengenai kurs tetap dan kurs fleksibel adalah sebagai berikut:

#### 1. Kurs Tetap

Pada sistem kurs yang tetap, bank sentral menetapkan harga valuta asing (valas) dan tetap bersedia membeli dan menjual valas pada harga ini. Jika terjadi perubahan permintaan pada salah satu mata uang, maka pemerintah (dalam hal ini bank sentral) akan langsung melakukan intervensi dengan cara menambah penawaran dari mata uang yang permintaannya meningkat sehingga keseimbangan dapat tetap terpelihara. Pemerintah secara resmi juga dapat mengubah nilai tukar lama menjadi nilai tukar baru. Perubahan nilai tukar ini

dikatakan sebagai devaluasi (jika nilai suatu mata uang resmi diturunkan) atau revaluasi (jika nilai tukar mata uang secara resmi dinaikkan).

## 2. Kurs Fleksibel

Pada sistem kurs fleksibel, bank sentral akan membiarkan kurs untuk menyesuaikan nilai tukarnya sehingga kurs dapat menyeimbangkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang. Mekanisme penyesuaian ini dibiarkan secara alami, atau dikenal dengan mekanisme pasar. Dikatakan sebagai kurs mengambang murni adalah jika terjadi kenaikan permintaan uang (dolar) maka pemerintah membiarkan perubahan kurs murni lewat mekanisme pasar. Sedangkan kurs mengambang terkendali diartikan jika kenaikan permintaan uang (dolar) maka pemerintah selain membiarkan kurs berubah tetapi juga melakukan intervensi dengan cara menaikkan penawaran uang (dolar) sehingga perubahan kurs tidak terlalu besar.

### 2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing (Sukirno, 1994:402) antara lain:

#### 1. Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun di luar negeri. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan mengimpor bertambah.

#### 2. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya kenaikan harga barang impor akan mengurangi jumlah impor.

#### 3. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dibanding di luar negeri. Oleh sebab itu, inflasi berkecenderungan menambah impor

sehingga menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah. Inflasi juga menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal dan cenderung akan mengurangi ekspor sehingga mengakibatkan penawaran keatas valuta asing berkurang sehingga harga valas akan bertambah.

#### 4. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri mengalir ke dalam negeri.

#### 5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan karena kemajuan ekonomi atas nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku.

#### 2.2.4 Kebijakan Nilai Tukar

Sejak tahun 1971, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar (Halwani, 2005:181)

1. Sistem Kurs Tetap (Agustus 1971 – September 1986)
2. Sistem Kurs Mengambang Terkendali (September 1986 – Juli 1997)
3. Sistem Kurs Mengambang Bebas (14 Agustus 1997 – sekarang)

#### 2.3 Suku Bunga SBI

##### 2.3.1 Pengertian SBI

Suku Bunga Bank Indonesia sebagaimana ditetapkan Peraturan Bank Indonesia No. 12/11/PBI/2010 tentang Operasi Moneter merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

### 2.3.2 Karakteristik SBI

SBI yang diterbitkan oleh Bank Indonesia memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. berjangka waktu paling singkat 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan yang dinyatakan dalam jumlah hari dan dihitung sejak 1 (satu) hari sesudah tanggal setelmen sampai dengan tanggal jatuh waktu;
2. diterbitkan dan diperdagangkan dengan sistem diskonto;
3. diterbitkan tanpa warkat (*scripless*); dan
4. dapat dipindahtangankan (*negotiable*).

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan “*BI Rate*” (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada periode tertentu. *BI Rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan (Maria Ulfa dan Aliasuddin, 2010).

## 2.4 Pasar Modal

### 2.4.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar Modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual sahamnya atau mengeluarkan obligasi, dimana saham merupakan bukti pemilikan sebagian dari perusahaan (Jogiyanto, 1998:10). Menurut Anoraga (1995:5) menyebutkan bahwa pasar modal adalah pasar dimana diterbitkan serta diperdagangkan surat-surat berharga jangka panjang khususnya obligasi dan saham.

## 2.4.2 Manfaat Pasar Modal

Anoraga (1995:36) mengemukakan beberapa manfaat pasar modal bagi:

### 1. Pemerintah

Kehadiran pasar modal selaras dengan azas demokrasi, yaitu meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Melalui pasar modal, dana masyarakat akan dialokasikan ke sektor yang paling produktif dan efisien, sehingga akan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.

### 2. Dunia Usaha

Pasar modal merupakan alternatif untuk memperoleh dana segar, yaitu dengan *go public*. Dengan adanya pasar modal, maka perusahaan-perusahaan akan lebih mudah untuk memperoleh dana sehingga kegiatan di berbagai sektor dapat ditingkatkan. Hal ini berarti kemungkinan untuk melakukan ekspansi akan semakin besar. Keadaan ini akan memberi efek positif bagi penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan teknologi, dan sumber daya alam yang ada.

### 3. Investor

Pasar modal merupakan salah satu alat penyaluran dana (investasi), selain deposito berjangka dan tabungan serta investasi pada *asset riil*. Kehadiran pasar modal akan memperbanyak pilihan investasi sehingga kesempatan untuk memilih investasi yang sesuai dengan preferensi investor akan semakin besar.

### 4. Lembaga Penunjang Pasar Modal

Berkembangnya pasar modal akan mendorong lembaga penunjang pasar modal ke arah profesionalisme dalam memberi pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing. Disamping itu dengan berkembangnya pasar modal akan mendorong tumbuhnya lembaga penunjang pasar modal lainnya yang belum ada sehingga memberi kesempatan bagi masyarakat untuk berperan serta terhadap pasar modal.

## **2.5 Indeks Harga Saham Gabungan**

### **2.5.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan**

Indeks harga saham gabungan adalah semua saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta sebagai indikator pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen (Widiatmodjo, 2006:241).

### **2.5.2 Jenis Indeks Harga Saham**

Berdasarkan Buku Panduan Indeks Harga Saham yang di publikasikan oleh *Indonesia Stock Exchange* (2010) terdapat sebelas jenis indeks harga, diantaranya yaitu:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas
4. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
5. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
6. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
7. Indeks PEFINDO25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerjasama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.

8. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerjasama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
9. Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
10. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
11. Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

### **2.5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham**

Syahrir (1995:32) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

#### **1. Politik**

Kondisi makro ekonomi Indonesia mengandung dimensi politik karena besarnya peran utang luar negeri dalam mengurangi dampak ekspansi anggaran di satu pihak (pembayaran bunga dan cicilan utang) serta pihak lain berperan sangat besar dalam pengeluaran pembangunan. Stabilitas politik, masalah utang luar negeri, dan berlangsungnya pasar modal adalah tiga faktor yang saling berpengaruh.

#### **2. Ekonomi**

Hubungan nilai tukar dengan besaran moneter akan semakin terasa dalam kondisi pesatnya perkembangan valas di dalam negeri. Hal ini merupakan dampak dari tingginya pemasukan dana luar negeri yang relatif tidak terkait dengan kegiatan sektor riil tetapi lebih pada pemanfaatan produk-produk di pasar keuangan dalam bentuk *equity* dan *fixed income paper*. Kedua, lebih terkontrolnya agregat moneter yang akan mengurangi tekanan inflasi. Ketiga, membiarkan nilai tukar berfluktuasi akan meningkatkan risiko nilai tukar karena ketidakpastian yang selanjutnya akan meredam aliran dana yang bersifat spekulasi.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Moh. Mansur (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat suku bunga SBI dan kurs dolar AS terhadap indeks harga saham gabungan periode 2000-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan variabel kurs dolar AS berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Sri Maryati (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh nilai tingkat bunga SBI dan nilai kurs dolar AS terhadap indeks harga saham gabungan dari bulan Januari 2006 – Mei 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tingkat bunga dan kurs berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Bun Lenny dan Sarwo Edy Handoyo (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh harga minyak dunia, tingkat suku bunga SBI, dan kurs Rp/USD terhadap indeks harga saham gabungan periode Januari 2006 – Juni 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan variabel kurs Rp/USD tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Tegararief Ocki Prakarsa dan Budi Hartono Kusuma (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat suku bunga SBI, kurs tengah BI, tingkat inflasi, dan indeks saham *Dow Jones* di *New York Stock Exchange* dalam memprediksi indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Jakarta periode Januari 2003 – Juni 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel kurs tengah BI, tingkat inflasi, dan indeks saham *Dow Jones* berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Oksiana Jatiningsih dan Musdholifah (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Jakarta periode Januari 1999 – Desember 2000. Variabel makro ekonomi yang diteliti meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, kurs,

dan jumlah uang beredar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, tingkat suku bunga deposito, dan jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel kurs berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

## **2.7 Hipotesis**

Sudjana (2002:219) mendefinisikan hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.

### **2.7.1 Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Tegararief Ocki Prakarsa dan Budi Hartono Kusuma (2008) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi dengan indeks harga saham gabungan. Inflasi yang terjadi disebabkan oleh *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham. Dari uraian tersebut, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  : Inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

### **2.7.2 Nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Oksiana Jatningsih dan Musdholifah (2007) menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Depresiasi rupiah yang terus menerus, membuat investor pesimis pada kinerja emiten dan akan mendorong investor untuk berinvestasi dalam bentuk dolar dibandingkan dengan surat-surat berharga. Apabila investor saham banyak yang melakukan tindakan tersebut maka dapat berpengaruh pada turunnya IHSG. Kurs

valas juga mempengaruhi arus kas perusahaan. Bagi perusahaan *go public* yang mempunyai orientasi ekspor dengan suplai bahan baku lokal, maka apabila terjadi apresiasi mata uang asing akan memberi keuntungan bagi perusahaan tersebut. Dengan jumlah valas yang sama perusahaan akan memperoleh jumlah mata uang lokal yang lebih banyak apabila dikonversikan. Di lain pihak, perusahaan yang memproduksi barang dengan kandungan bahan baku impor yang tinggi dan mengutamakan penjualan dalam negeri akan dirugikan dengan adanya apresiasi mata uang asing. Dengan jumlah bahan baku impor yang sama perusahaan membutuhkan mata uang domestik yang lebih banyak untuk dikonversi ke dalam mata uang asing. Kondisi perusahaan akibat apresiasi mata uang asing yang demikian kurang menarik bagi para investor. Apabila diikuti dengan tindakan menjual saham oleh investor maka harga saham perusahaan akan menurun. Jika hal ini dialami banyak perusahaan akan menurunkan indeks harga saham gabungan. Dari uraian tersebut, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

### **2.7.3 Tingkat Suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Sri Maryati (2007) menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga SBI akan menyebabkan kenaikan tingkat suku bunga tabungan di bank. Hal ini cenderung mendorong investor untuk menyimpan dananya di bank daripada menginvestasikan dananya di pasar modal untuk membeli saham. Meningkatnya minat investor untuk menyimpan dananya di bank menyebabkan kelesuan di pasar modal. Akibatnya, indeks harga saham akan menurun. Demikian pula sebaliknya, jika tingkat suku bunga SBI turun, maka tingkat suku bunga tabungan juga akan turun. Akibatnya investor lebih memilih berinvestasi di pasar modal dengan membeli saham. Hal ini tentu saja akan memicu kenaikan indeks harga saham gabungan. Dari uraian tersebut, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

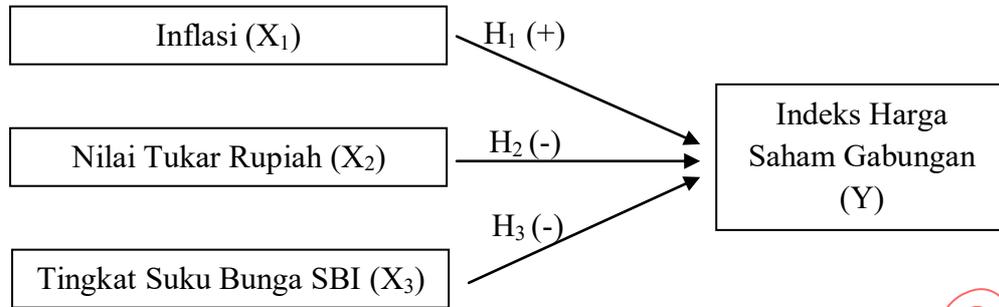
## 2.8 Model Penelitian

Kenaikan inflasi yang terjadi disebabkan karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham.

Depresiasi maupun apresiasi kurs rupiah juga sangat berdampak pada perusahaan. Apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi akan menaikkan biaya bahan baku impor yang secara otomatis akan menaikkan biaya produksi. Apabila penjualan tidak dapat mencapai target yang ditetapkan maka akan memangkas laba perusahaan. Hal ini akan berdampak terhadap penilaian atas kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan.

Kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi dan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi karena suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan terpengkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham. Apabila penurunan harga saham akibat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terjadi pada banyak saham maka akan berdampak pada menurunnya indeks harga saham gabungan.

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



STIE BPD Jateng

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Konsep**

##### **3.1.1 Inflasi**

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono 1997:155).

##### **3.1.2 Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar rupiah (kurs) menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu (Moh. Mansur, 2009).

##### **3.1.3 Tingkat Suku Bunga SBI**

SBI merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Tingkat bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI yang ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (Peraturan Bank Indonesia No. 12/11/PBI/2010)

##### **3.1.4 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks harga saham gabungan adalah semua saham yang tercatat di bursa baik saham biasa maupun saham preferen yang digunakan sebagai indikator pergerakan harga saham (Bun Lenny dan Sarwo Edi Handoyo, 2008).

## **3.2 Definisi Operasional**

### **3.2.1 Inflasi**

Indikatornya adalah laju inflasi bulanan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

### **3.2.2 Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar rupiah diukur menggunakan kurs penutupan atau kurs tengah yang merupakan rata-rata kurs beli dan kurs jual.

### **3.2.3 Tingkat Suku Bunga SBI**

Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia periode 1 (satu) bulan yang dilihat dari besarnya *BI Rate*.

### **3.2.4 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks Harga Saham Gabungan bulanan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## **3.3 Populasi dan Sampel**

### **3.3.1 Populasi**

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006:121). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh angka Indeks Harga Saham Gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

### **3.3.2 Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah data *time series* Indeks Harga Saham Gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Pemilihan periode penelitian didasarkan pada kondisi indeks harga saham gabungan yang sempat terpuruk dan merosot sangat tajam akibat adanya krisis keuangan global.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan berbagai macam metode yaitu interview, tes, observasi, kuesioner, dan dokumentasi (Arikunto,1998:237).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan studi pustaka dari beberapa buku, jurnal riset penelitian dan laporan mengenai Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berkaitan dengan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI serta *IDX Statistics* yang diterbitkan oleh *Indonesia Stock Exchange* berkaitan dengan Indeks Harga Saham Gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

### 3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan model-model seperti model matematika (misalnya fungsi multivariate) model statistik, dan model ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian. Analisis kuantitatif dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah dengan alat bantu yang berhubungan dengan statistik dan matematika sehingga keputusan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan (Supranto, 1998). Analisa data kuantitatif dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, dan dibuat analisis agar dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2009).

### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif meliputi transformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan memberi informasi untuk menjelaskan sekumpulan faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2006:285). Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2009:19). Statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai data penelitian berupa variabel-variabel penelitian yang meliputi inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga SBI, dan Indeks Harga Saham Gabungan.

### 3.5.2 Analisis Regresi Linier

Menurut Wijaya (2000) Regresi linier merupakan persamaan matematik yang menyatakan hubungan antara sebuah variabel tak bebas (respon) dengan sebuah variabel bebas (prediktor). Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisa variabel Indeks Harga Gabungan sebagai variabel dependen (Y) dengan variabel makro ekonomi yang diproksikan dengan Inflasi ( $X_1$ ), Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ), Tingkat Suku Bunga SBI ( $X_3$ ) sebagai variabel independen. Adapun formula regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots [3.1]$$

Keterangan :

- Y = Indeks Harga Saham Gabungan
- $\beta_0$  = Konstanta
- $X_1$  = Inflasi
- $X_2$  = Nilai Tukar Rupiah
- $X_3$  = Tingkat Suku Bunga SBI
- $\beta_1$  = Koefisien regresi variabel  $X_1$

- $\beta_2$  = Koefisien regresi variabel  $X_2$
- $\beta_3$  = Koefisien regresi variabel  $X_3$
- $\varepsilon$  = Faktor Error

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi yang dihadapi terbebas dari gejala multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan data terdistribusi secara normal. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi :

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009:147). Alat uji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov, variabel pengganggu terdistribusi normal jika signifikansinya di atas 0,05 dan sebaliknya. Selain itu juga digunakan analisis grafik. Dalam analisis grafik yang dihasilkan, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas data, sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. (Ghozali, 2009:95). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai toleransi  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ , dan sebaliknya jika nilai toleransi  $> 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF < 10$  maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:125). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas.

Pertama, dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Kedua, dengan melakukan Uji Glejser yaitu untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (Ghozali 2009:99). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan

- a. Uji Durbin Watson (*DW test*).

Ada tidaknya autokorelasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Jika nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Jika nilai DW lebih besar dari pada  $(4-dl)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Jika nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak antara  $(4-du)$  dan  $(4-dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

b. Uji Run (*Run Test*)

Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2009: 107). Apabila antar residual tidak random, dapat dikatakan bahwa terjadi autokorelasi antar nilai residual. Sedangkan apabila antar residual random, maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

### 3.5.4 Uji Kebaikan Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Tujuan dari uji kebaikan model ini adalah untuk menentukan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi dan nilai statistik F. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2009:87).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009:87). Makin besar  $R^2$  berarti makin tepat suatu garis regresi linier digunakan sebagai suatu pendekatan. Apabila nilai  $R^2$  sama dengan 1 (satu), maka pendekatan itu benar-benar tepat atau sempurna (Supranto, 1992:289)

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Formulasi hipotesis statistik dan hipotesis alternatifnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI secara simultan tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , artinya inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ). Penarikan kesimpulan hasil observasi adalah sebagai berikut:

- Apabila taraf signifikansi observasi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Apabila taraf signifikansi observasi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.5.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji setiap hipotesis yang ada dengan menggunakan uji statistik yang tepat. Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2009). Hasil pengujian tersebut akan menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Uji statistik t juga digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual berpengaruh

terhadap variabel dependen. Formulasi hipotesis statistik dan hipotesis alternatifnya adalah sebagai berikut:

$H_0(1):\beta_1=0$ , artinya inflasi tidak berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

$H_a(1):\beta_1>0$ , artinya inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

$H_0(2):\beta_2=0$ , artinya nilai tukar rupiah tidak berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

$H_a(2):\beta_2<0$ , artinya nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

$H_0(3):\beta_3=0$ , artinya tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

$H_a(3):\beta_3<0$ , artinya tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ). Penarikan kesimpulan hasil observasi adalah sebagai berikut:

- a. Apabila taraf signifikansi observasi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila taraf signifikansi observasi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

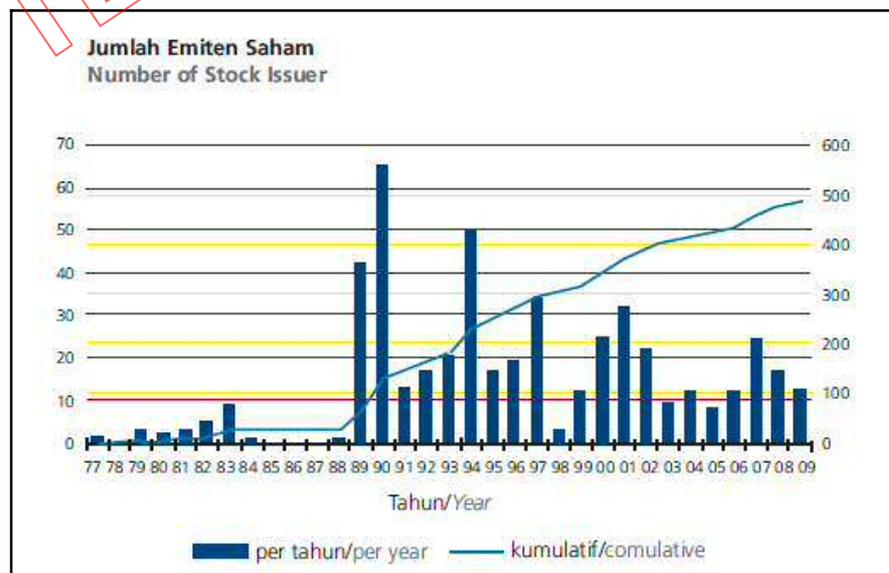
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau disebut juga *Jakarta Composite Index (JCI)* merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Perhitungan indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di bursa yang terjadi melalui sistem lelang. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai dasar 100. Pada saat itu, jumlah emiten yang tercatat sebanyak 14 emiten. Selama tahun 1977 hingga 2009 tercatat peningkatan jumlah emiten tertinggi yaitu pada tahun 1990 sebanyak 65 emiten atau meningkat sebesar 97% dari tahun sebelumnya (Bapepam, 2009).

**Gambar 4.1**  
**Perkembangan Jumlah Emiten Saham**



Sumber : Annual Report Bapepam-LK 2009

Perkembangan kinerja dan prospek bursa, secara strategis dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan aspek makro dan aspek mikro, termasuk kinerja internal perusahaan. Aspek makro berarti mengaitkan dengan perkembangan faktor, sosial politik, ekologi, teknologi, hukum dan ekonomi serta kultur dalam lingkup nasional maupun global, termasuk perkembangan bursa lain di pasar global. Faktor mikro berupa kinerja fundamental perusahaan yang dilihat dari perkembangan kinerja laporan keuangan perusahaan (Wahyudi, 2005)

Perkembangan IHSG di tahun 1995 dan tahun 1996 mengalami penguatan. Tahun 1997 dan 1998 IHSG mengalami penurunan akibat hantaman krisis moneter bahkan IHSG sempat menyentuh level terendah 292,12 poin pada 15 September 1998. Ratusan perusahaan mulai dari skala kecil hingga besar bertumbangan. Sekitar 70% lebih perusahaan yang tercatat di pasar modal *insolvent* atau bangkrut. Memasuki tahun 2002 terjadi penguatan IHSG yang terus berlanjut hingga tahun 2007. Pada akhir 2004 kinerja bursa yang ditandai oleh IHSG telah naik dan bertahan di posisi 1.000,23. Hal ini tidak lepas dari euforia politik 2004, kinerja bursa regional yang membaik, suku bunga dan inflasi yang kondisional, serta kinerja perusahaan yang juga membaik merupakan faktor positif yang memberikan kontribusi atas perbaikan kinerja BEI (Wahyudi, 2005).

Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2008 ditutup pada posisi 1.355,41. Posisi ini menunjukkan bahwa IHSG mengalami koreksi 1.390,42 poin dibanding penutupan 2007 yang berada di posisi 2.745,83. Dengan demikian, selama tahun 2008 IHSG mengalami penurunan lebih dari 50%. Kejatuhan IHSG tidak lepas dari memburuknya kinerja bursa saham di dunia akibat resesi global (Wibowo, 2008). Tahun 2009, Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia mengalami penguatan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya. Indeks ditutup pada posisi 2.534,36, mengalami kenaikan sebesar 86,98%. Angka ini merupakan indeks tertinggi yang dicapai oleh BEI selama tahun 2009.

**Tabel 4.1**

**Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan**

<b>Tahun (Year)</b>	<b>Tertinggi (High)</b>	<b>Terendah (Low)</b>	<b>Akhir (End)</b>
1995	519,17	414,20	513,84
1996	637,43	512,48	637,43
1997	740,83	339,53	401,71
1998	554,10	256,83	398,03
1999	716,46	372,31	676,91
2000	703,48	404,11	416,32
2001	470,22	342,85	392,03
2002	551,60	337,47	424,94
2003	693,03	379,35	691,89
2004	1.004,43	668,48	1.000,23
2005	1.192,20	994,77	1.162,63
2006	1.805,52	1.171,70	1.805,52
2007	2.810,96	1.678,04	2.745,83
2008	2.830,26	1.111,39	1.355,41
2009	2.534,36	1.256,11	2.534,36

Sumber : Annual Report Bapepam-LK 2009

#### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 dengan jumlah sampel sebanyak 36 sampel. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pemilihan periode penelitian didasarkan pada kondisi IHSG yang sempat terpuruk dan merosot sangat tajam akibat krisis keuangan global.

Hasil penelitian yang ditampilkan adalah hasil analisis kuantitatif yang meliputi statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Data sekunder yang diperoleh diolah dengan menggunakan aplikasi berbasis SPSS 16.0 *for Windows*.

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	36	2.41	12.14	7.2025	2.95273
NilaiTukarRupiah	36	8828	11853	9780.81	896.408
SBI	36	6.50	9.50	8.1389	.94197
IHSG	36	1241.541	2745.826	2104.21397	451.507417
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 36 sampel penelitian, tingkat inflasi terendah (*minimum*) adalah 2,41 yaitu terjadi pada November 2009, sedangkan nilai inflasi tertinggi (*maximum*) adalah 12,14 yaitu terjadi pada September 2008. Rata-rata (*mean*) nilai inflasi dari 36 sampel adalah 7,2025 dengan standar deviasi sebesar 2,95273. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

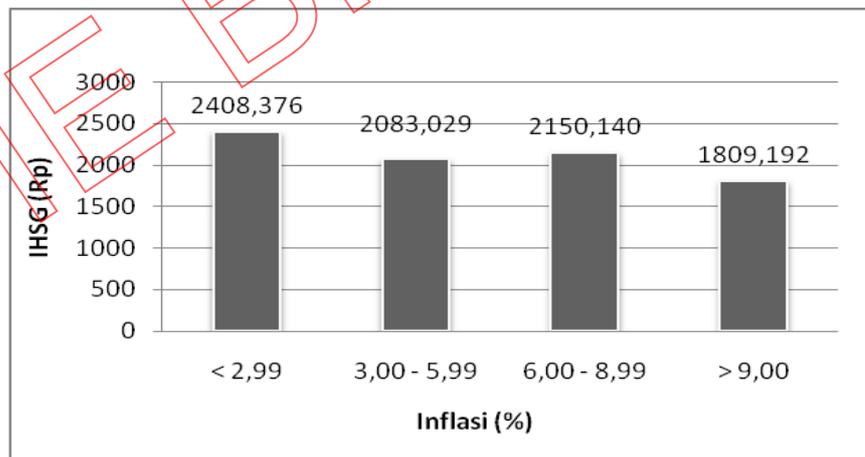
Nilai tukar rupiah terendah (*minimum*) adalah 8.828 yaitu terjadi pada Mei 2007, sedangkan nilai tukar rupiah tertinggi (*maximum*) adalah 11.853 yaitu terjadi pada Februari 2009. Rata-rata (*mean*) nilai tukar rupiah dari 36 sampel adalah 9.780,81 dengan standar deviasi sebesar 896,408. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Tingkat suku bunga SBI terendah (*minimum*) adalah 6,50 yaitu terjadi pada Agustus hingga Desember 2007, sedangkan tingkat suku bunga SBI tertinggi (*maximum*) adalah 9,50 yaitu terjadi pada Januari 2007, Oktober 2008, dan November 2008. Rata-rata (*mean*) tingkat suku bunga SBI dari 36 sampel adalah 8,1389 dengan standar deviasi sebesar 0,94197. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

IHSG terendah (*minimum*) adalah 1241,54 yaitu terjadi pada November 2008, sedangkan nilai IHSG tertinggi (*maximum*) adalah 2.745,83 yaitu terjadi pada Desember 2007. Rata-rata (*mean*) nilai IHSG dari 36 sampel adalah 2.104,21397 dengan standar deviasi sebesar 451,507417. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

**Gambar 4.2**

**Grafik Bivariat antara Inflasi dengan IHSG**

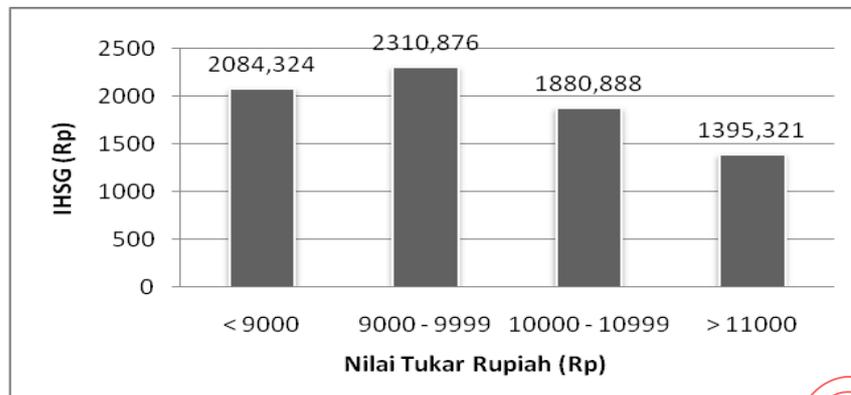


Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan gambar 4.2 rata-rata tertinggi IHSG terletak pada rentang inflasi < 2,99%. Rata-rata terendah IHSG terletak pada rentang inflasi antara > 9,00%. Jadi setiap kenaikan inflasi belum tentu diikuti oleh kenaikan IHSG.

**Gambar 4.3**

**Grafik Bivariat antara Nilai Tukar Rupiah dengan IHSG**

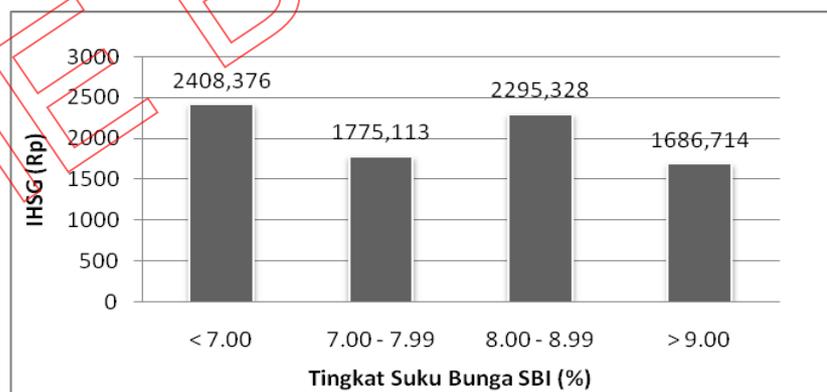


Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan gambar 4.3 di atas, rata-rata tertinggi IHSG terletak pada rentang nilai tukar rupiah antara Rp 9.000 – Rp 9.999. Rata-rata terendah IHSG terletak pada rentang nilai tukar rupiah > Rp11.000. Jadi setiap kenaikan nilai tukar rupiah belum tentu diikuti oleh kenaikan IHSG.

**Gambar 4.4**

**Grafik Bivariat antara Tingkat Suku Bunga SBI dengan IHSG**



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan gambar 4.3 rata-rata tertinggi IHSG terletak pada rentang tingkat suku bunga SBI < 7%. Rata-rata terendah IHSG terletak pada rentang tingkat suku bunga SBI antara > 9,00%. Jadi setiap kenaikan tingkat suku bunga SBI belum tentu diikuti oleh kenaikan IHSG.

## 4.2.2 Analisis Regresi Linier

**Tabel 4.3**  
**Hasil Koefisien Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8676.688	576.944		15.039	.000
Inflasi	51.199	18.262	.335	2.804	.009
NilaiTukarRupiah	-.412	.039	-.817	-10.652	.000
SBI	-358.194	55.966	-.747	-6.400	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka koefisien untuk masing-masing variabel independen dapat dituliskan matematis sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 8678,688 + 0,335 \text{ Inflasi} - 0,817 \text{ NilaiTukarRupiah} - 0,747 \text{ SBI} + \epsilon..[4.1]$$

Keterangan:

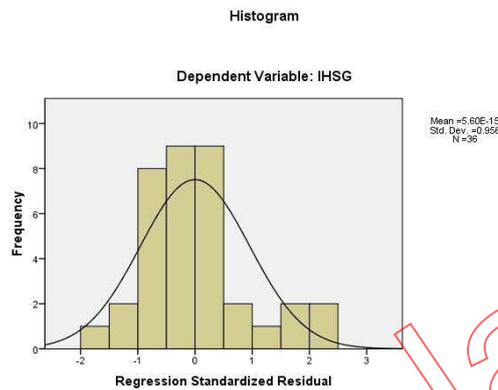
- 1) Konstanta sebesar 8678,688 artinya variabel independen (inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga) dianggap tetap, maka IHSG diprediksi sebesar 8678,688 satuan.
- 2) Koefisien regresi inflasi sebesar 0,335 artinya setiap perubahan inflasi sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap, maka IHSG diprediksi akan naik sebesar 0,335 satuan.
- 3) Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar (-0,817) artinya setiap perubahan nilai tukar rupiah sebesar satu rupiah dengan asumsi variabel lain tetap, maka IHSG diprediksi akan turun sebesar 0,817 satuan.
- 4) Koefisien regresi tingkat suku bunga SBI sebesar (-0,747) artinya setiap perubahan tingkat suku bunga SBI sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap, maka IHSG diprediksi akan turun sebesar 0,747 satuan.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

**Gambar 4.5**

**Hasil Uji Normalitas Grafik**

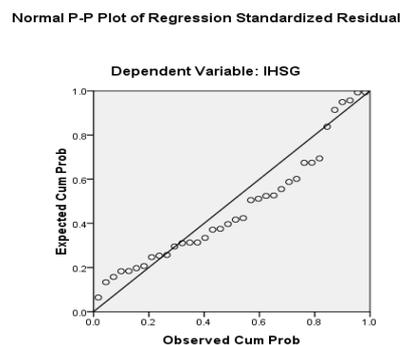


Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan gambar 4.5 dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4.6**

**Hasil Uji Normalitas dengan grafik Normal Probability Plot**



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot searah dengan garis diagonal dan penyebarannya di sekitar garis diagonal sehingga model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov Test**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.84673439E2
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.864
Asymp. Sig. (2-tailed)		.445

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai Kolmogorov Smirnov adalah 0,864 dan signifikan pada 0,445. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena signifikan  $> 0,05$  sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	421.784	365.262		1.155	.257		
Inflasi	1.441	11.562	.035	.125	.902	.367	2.728
NilaiTukarRupiah	-.033	.024	-.245	-1.346	.188	.888	1.126
SBI	3.420	35.432	.027	.097	.924	.383	2.608

a. Dependent Variable: AbsUt

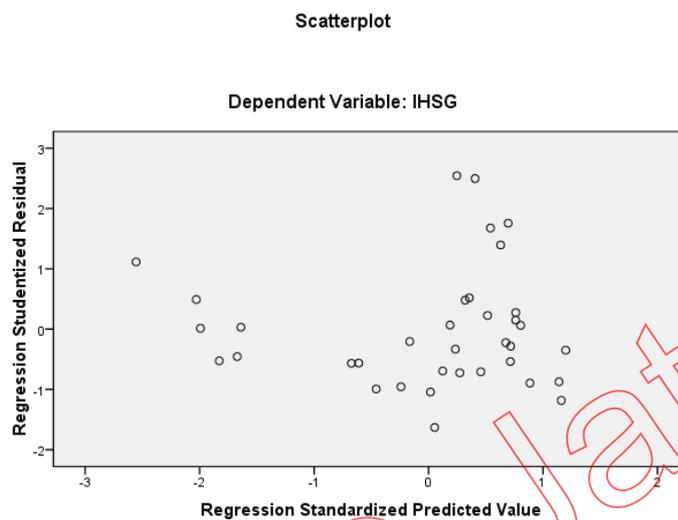
Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.5, hasil perhitungan *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance*  $\leq 0,10$ . Nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel yaitu inflasi sebesar 0,367, nilai tukar rupiah sebesar 0,888 dan tingkat suku bunga SBI sebesar 0,383. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *VIF*  $\geq 10$ . Nilai *VIF* untuk masing-masing variabel yaitu inflasi sebesar 2,728, nilai tukar rupiah sebesar 1,126 dan tingkat suku bunga SBI sebesar 2,608. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3. Uji Heterokedastisitas

**Gambar 4.7**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot**



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	421.784	365.262		1.155	.257
Inflasi	1.441	11.562	.035	.125	.902
NilaiTukarRupiah	-.033	.024	-.245	-1.346	.188
SBI	3.420	35.432	.027	.097	.924

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi (P-value) di atas 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.7

#### Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913 <sup>a</sup>	.833	.817	193.136106	.650

a. Predictors: (Constant), SBI, NilaiTukarRupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,650. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson menggunakan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel sebanyak 36 dan  $k = 3$  menghasilkan nilai DW tabel batas bawah ( $d_l$ ) = 1,295 dan batas atas ( $d_u$ ) = 1,654.

Autokorelasi tidak terjadi apabila nilai Durbin-Watson lebih besar dari 4 dikurangi batas bawah dan lebih besar dari batas atas ( $d_u < d < 4 - d_u$ ). Dengan nilai  $d = 0,650$  yang berarti kurang dari ( $d_l$ ) dan kurang dari nol ( $0 < d < d_l$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi positif. Ini berarti terdapat problem dimana dalam sekumpulan observasi untuk variabel tertentu antara observasi yang satu dengan yang lain ada hubungan (korelasi) dalam data *time series* yang digunakan. Untuk itu, perlu dilakukan deteksi autokorelasi dengan menggunakan Uji Run. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Hasil Uji Run adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Run**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-45.54445
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	13
Z	-1.860
Asymp. Sig. (2-tailed)	.063

a. Median

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai tes (*test value*) adalah -45,54445 dengan probabilitas 0,063 dan signifikan pada 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

**4.2.4 Uji Kebaikan Model**

**1. Koefisien Determinasi**

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Kebaikan Model dengan Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 <sup>a</sup>	.833	.817	193.136106

a. Predictors: (Constant), SBI, NilaiTukarRupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,817. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam ketepatan memprediksi variasi variabel IHSG sebesar 81,7% sedangkan sisanya sebesar 18,3% masih dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

ANOVA <sup>b</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5941413.388	3	1980471.129	53.094	.000 <sup>a</sup>
Residual	1193649.769	32	37301.555		
Total	7135063.157	35			

a. Predictors: (Constant), SBI, NilaiTukarRupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, diperoleh nilai signifikan 0,000 dengan P-value < 0,05 maka mampu menolak H<sub>0</sub>. Artinya bahwa semua variabel independen (Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga SBI) secara serentak mempengaruhi variabel dependen (IHSG). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data sampel suatu penelitian telah *fit* dengan model regresi yang diajukan sehingga model regresi dapat dikatakan baik.

#### 4.2.5 Uji Hipotesis

Tabel 4.11

#### Hasil Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8676.688	576.944		15.039	.000
Inflasi	51.199	18.262	.335	2.804	.009
NilaiTukarRupiah	-.412	.039	-.817	-10.652	.000
SBI	-358.194	55.966	-.747	-6.400	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

#### a. Pengujian Hipotesis 1: Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil uji t pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi inflasi sebesar 0,009 dengan P-value < 0,05 maka mampu menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin tinggi Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tegararief Ocki Prakarsa dan Budi Hartono Kusuma (2008).

Telaah teoritis dan penelitian empiris pada umumnya mengungkapkan bahwa kenaikan harga bahan bakar minyak akan mendorong kenaikan laju inflasi (Wahyudi, 2005). Seiring dengan kenaikan bahan bakar minyak maka keuntungan investor pada komoditi jenis minyak juga semakin meningkat mengingat bahan bakar minyak sangat dibutuhkan dalam kegiatan produksi maupun konsumsi. Dengan meningkatnya keuntungan perusahaan maka akan meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan kepada para investor. Hal ini akan

berdampak pada sentimen positif harga saham. Disamping itu, inflasi yang terjadi disebabkan karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang akan berdampak pada penilaian positif terhadap harga saham.

**b. Pengujian Hipotesis 2 : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Hasil uji t pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi nilai tukar rupiah sebesar 0,000 dengan P-value < 0,05 maka mampu menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai tukar rupiah, maka semakin rendah Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oksiana Jatiningih dan Musdholifah (2007), Sri Maryati (2009).

Apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi akan menaikkan biaya bahan baku impor yang secara otomatis akan menaikkan biaya produksi dan memangkas laba perusahaan. Apabila laba perusahaan terpengkas, maka pembagian dividen kepada para investor akan berkurang. Hal ini akan berdampak terhadap penilaian atas kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan dan berpengaruh terhadap turunnya harga saham (Oksiana Jatiningih dan Musdholifah (2007).

**c. Pengujian Hipotesis 3 : Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Hasil uji t pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi tingkat suku bunga SBI sebesar 0,000 dengan P-value < 0,05 maka mampu menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga SBI, maka semakin rendah Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Maryati (2009), Bun Lenny dan Sarwo Edy Handoyo (2008).

Kenaikan tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Terdapat dua penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham kebawah. Pertama kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya akan terpankaskan. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham (Cahyono, 2000 :117).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi indeks harga saham gabungan.
2. Terdapat pengaruh negatif nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai tukar rupiah maka semakin rendah indeks harga saham gabungan.
3. Terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga SBI maka akan semakin rendah indeks harga saham gabungan.

#### **5.2 Keterbatasan**

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu masih terdapat beberapa variabel independen selain inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI yang diduga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

#### **5.3 Saran**

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap indeks harga

saham gabungan seperti harga komoditas dunia dan indeks harga saham regional maupun global. Disamping itu, menambah periode penelitian sehingga dapat lebih merefleksikan kondisi indeks harga saham gabungan di Indonesia.

#### **5.4 Implikasi Manajerial**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Implikasi manajerial bagi perusahaan sesuai hasil penelitian adalah dengan mengetahui berbagai kondisi berbagai variabel makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan, diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penetapan harga saham perusahaan guna menarik para investor.

##### **2. Bagi Investor**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai sarana untuk melakukan analisis terhadap harga saham dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Adanya analisis tersebut diharapkan investor memperoleh pengetahuan dan gambaran mengenai iklim investasi yang kondusif sehingga memperoleh keuntungan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ika Rahutami (2008), Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Indonesia dan Penerapan Inflation Targeting, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 17-35.
- Akhmad Sodikin (2007), Variabel Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Return Saham Di BEJ, *Jurnal Manajemen*, Vol. 6, No.2.
- Anoraga, Panji (1995), *Pasar Modal Keberadaan dan Manfaatnya Bagi Pembangunan*, Cetakan Kedua, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (1998), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2010), *Annual Report Tahun 2009*, Jakarta.
- Bank Indonesia (2007), *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2007*, Jakarta.
- Bank Indonesia (2008), *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2008*, Jakarta.
- Bank Indonesia (2009), *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009*, Jakarta.
- Bank Indonesia (2008), *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Tahun 2007*, Jakarta.
- Bank Indonesia (2009), *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Tahun 2008*, Jakarta.
- Bank Indonesia (2010), *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Tahun 2009*, Jakarta.
- Bank Indonesia (2010), *Peraturan Bank Indonesia No. 12/11/PBI/2010 tentang Operasi Moneter*.
- Baasir, F. (2003), *Pembangunan dan Crisis*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Basri, Faisal (2002), *Perekonomian Indonesia Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Nasional*, Jakarta : Erlangga.
- Boediono (1997), *Ekonomi Makro, Edisi 4*, Yogyakarta: BPFE.
- Bun Lenny dan Handoyo, Edi Sarwo (2008), Pengaruh Harga Minyak Dunia, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Kurs Rp/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ekonomi/Tahun XIII, No.03, November 2008: 295-304*.
- Cahyono, E. Jaka (2000), *22 Strategi dan Teknik Meraih Untung di Bursa Saham, Jilid 1*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Choi, Frederick, D.S (1997), *Akuntansi Internasional, Edisi Kedua, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.

- Djumena, Erlangga (2008), Akhir Pekan Kelabu IHGS Merosot Ke Level Terendah, *Kompas, Jumat 24 Oktober 2008*.
- Ghozali, Imam (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, cetakan keempat*, Semarang : Badan Penerbit UNDIP
- Halwani, Hendra (2005), *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi, Edisi Kedua*, Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Indonesia Stock Exchange (2008), *IDX Statistics 2007*, Jakarta.
- Indonesia Stock Exchange (2009), *IDX Statistics 2008*, Jakarta.
- Indonesia Stock Exchange (2010), *IDX Statistics 2009*, Jakarta.
- Indonesia Stock Exchange (2010). *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*, Jakarta.
- Jogiyanto (1998), *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi Ketiga*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kompas, Tahun 2008 IHSG Berprestasi dan Terpuruk, *Selasa 30 Desember 2008*.
- Kelana, Said (1996), *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moh. Mansur (2009), Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs Dolar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2000-2002, *Research Days, Faculty of Economics Padjajaran University*.
- Oksiana Jatiningsih dan Musdholifah (2007), Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol.5, No.1*.
- Reilly F.K (1992), *Investment, Third Edition*, New York: The Dryden Press.
- Samuelson dan Nordhaus (1995), *Makro Ekonomi, Edisi Keempatbelas*, (Terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Samuelson dan Nordhaus, (1997), *Ekonomi, Edisi Keduabelas*, (Terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Sekaran, Uma (2006), *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Buku 1, Edisi 4*, (Terjemahan), Jakarta: Salemba Empat.
- Sri Maryati (2009), Analisis Pengaruh Nilai Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Dolar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *Pekbis Jurnal, Vol.1, No.1, 12-25*.
- Sudjana (2002), *Metode Statistika, Edisi Keempat*, Bandung : Tarsito.
- Sugeng Raharjo (2010), Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan, Vol.18, No.13*
- Sugiyono (2007), *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sukirno, Sadono (2004), *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. (1992), *Statistik Teori dan Aplikasi, Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga.
- Supranto, J. (1998), *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta : AMP YPKM.
- Syahrir (1995), *Analisis Bursa Efek, Cetakan Pertama*, Jakarta: Melton Putra.
- Tegararief Ocki Prakarsa dan Budi Hartono Kusuma (2008), Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Tengah BI, Tingkat Inflasi, dan Indeks Saham *Dow Jones Di New York Stock Exchange* dalam Memprediksi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Ekonomi Tahun XIII, No.03, 305-318*.
- Triyono (2008), Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika, *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9, No. 2, 156-167*.
- Ulfa, Maria dan Aliasuddin (2010), Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi: Hubungan Kausalitas, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.9, No.1, 53-70*.
- Ulupui (2007), Pengaruh Kurs USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Jakarta (Studi dengan Metode Peramalan Ekonometri), *Jurnal Modus, Vol.19 (2): 104-119*.
- Wijaya (2000), *Analisis Statistik dengan Program SPSS 10.0*, Bandung : Alfabeta.
- Wahyudi, Sugeng (2005), Pengaruh Harga Minyak Dunia pada Bursa Berjangka, *Suara Merdeka, Selasa 09 Agustus 2005*.
- Wahyudi, Sugeng (2005), Kinerja Bursa 2005 dan Prospek 2006, Kehadiran Boediono Direspons Positif, *Suara Merdeka, Senin 26 Desember 2005*.
- Wibowo Tri, Arinto (2008), IHSG antiklimaks, *VIVAnews, Rabu 31 Desember 2008*.
- Widioatmodjo, Sawidji (2006), *Cara sehat investasi di pasar modal, Cetakan Kedua, Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

# LAMPIRAN

STIE BPD Joteng

## Lampiran 1

### Data Indeks Harga Saham Gabungan

<b>Bulan</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>
Januari	1.757,258	2.627,251	1.332,667
Februari	1.740,971	2.721,944	1.285,467
Maret	1.830,924	2.447,299	1.434,074
April	1.999,167	2.304,516	1.722,766
Mei	2.084,324	2.444,349	1.916,831
Juni	2.139,278	2.349,105	2.026,780
Juli	2.348,673	2.304,508	2.323,236
Agustus	2.194,339	2.165,934	2.341,537
September	2.359,206	1.832,507	2.467,591
Oktober	2.643,487	1.256,704	2.367,701
November	2.688,332	1.241,541	2.415,837
Desember	2.745,826	1.355,408	2.534,356

Sumber : *IDX Statistics*

## Lampiran 2

### Data Inflasi (%)

<b>Bulan</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>
Januari	6,26	7,36	9,17
Februari	6,30	7,40	8,60
Maret	6,52	8,17	7,92
April	6,29	8,96	7,31
Mei	6,01	10,38	6,04
Juni	5,77	11,03	3,65
Juli	6,06	11,90	2,71
Agustus	6,51	11,85	2,75
September	6,95	12,14	2,83
Oktober	6,88	11,77	2,57
November	6,71	11,68	2,41
Desember	6,59	11,06	2,78

Sumber : Bank Indonesia

### Lampiran 3

#### Data Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar (Rp)

<b>Bulan</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>
Januari	9.090	9.291	11.167
Februari	9.160	9.230	11.853
Maret	9.188	9.217	11.850
April	9.083	9.234	11.025
Mei	8.828	9.318	10.393
Juni	9.054	9.225	10.207
Juli	9.186	9.118	10.111
Agustus	9.410	9.153	9.978
September	9.137	9.375	9.901
Oktober	9.103	10.995	9.470
November	9.376	11.711	9.470
Desember	9.419	11.325	9.458

Sumber : Bank Indonesia

### Lampiran 4

#### Data Tingkat Suku Bunga SBI (%)

<b>Bulan</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>
Januari	9,50	8,00	8,75
Februari	9,25	8,00	8,25
Maret	9,00	8,00	7,75
April	9,00	8,00	7,50
Mei	8,75	8,25	7,25
Juni	8,50	8,50	7,00
Juli	8,25	8,75	6,75
Agustus	8,25	9,00	6,50
September	8,25	9,25	6,50
Oktober	8,25	9,50	6,50
November	8,25	9,50	6,50
Desember	8,00	9,25	6,50

Sumber : Bank Indonesia

## Lampiran 5

### Hasil Olah Data

#### Hasil Statistik Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	36	2.41	12.14	7.2025	2.95273
NilaiTukarRupiah	36	8828	11853	9780.81	896.408
SBI	36	6.50	9.50	8.1389	.94197
IHSG	36	1241.541	2745.826	2104.21397	451.507417
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

#### Hasil Koefisien Regresi Linier Berganda

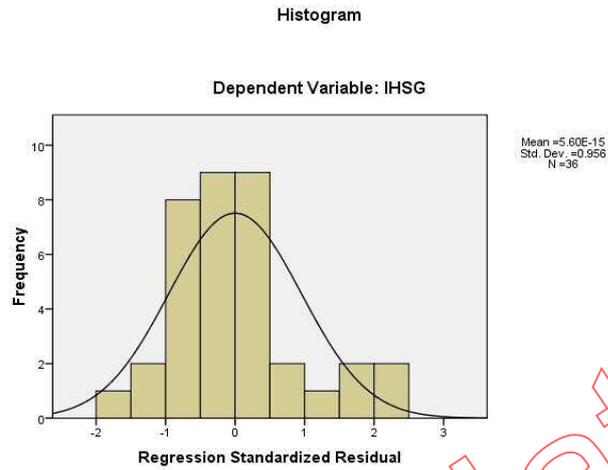
##### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8676.688	576.944		15.039	.000
Inflasi	51.199	18.262	.335	2.804	.009
NilaiTukarRupiah	-.412	.039	-.817	-10.652	.000
SBI	-358.194	55.966	-.747	-6.400	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

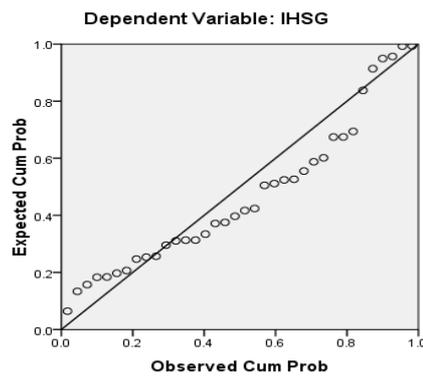
## Hasil Uji Normalitas Grafik



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

## Hasil Uji Normalitas dengan grafik Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

### Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov Test

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.84673439E2
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.864
Asymp. Sig. (2-tailed)		.445

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

### Hasil Uji Multikolinieritas

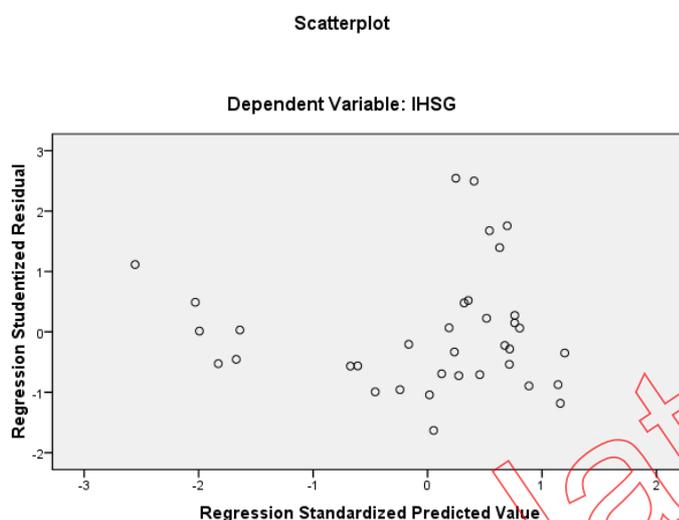
#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	421.784	365.262		1.155	.257		
Inflasi	1.441	11.562	.035	.125	.902	.367	2.728
NilaiTukarRupiah	-.033	.024	-.245	-1.346	.188	.888	1.126
SBI	3.420	35.432	.027	.097	.924	.383	2.608

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

### Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	421.784	365.262		1.155	.257
Inflasi	1.441	11.562	.035	.125	.902
NilaiTukarRupiah	-.033	.024	-.245	-1.346	.188
SBI	3.420	35.432	.027	.097	.924

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

### Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913 <sup>a</sup>	.833	.817	193.136106	.650

a. Predictors: (Constant), SBI, NilaiTukarRupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

### Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Run

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-45.54445
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	13
Z	-1.860
Asymp. Sig. (2-tailed)	.063

a. Median

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

## Hasil Uji Kebaikan Model dengan Koefisien Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 <sup>a</sup>	.833	.817	193.136106

a. Predictors: (Constant), SBI, NilaiTukarRupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

## Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5941413.388	3	1980471.129	53.094	.000 <sup>a</sup>
Residual	1193649.769	32	37301.555		
Total	7135063.157	35			

a. Predictors: (Constant), SBI, NilaiTukarRupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

## Hasil Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8676.688	576.944		15.039	.000
Inflasi	51.199	18.262	.335	2.804	.009
NilaiTukarRupiah	-.412	.039	-.817	-10.652	.000
SBI	-358.194	55.966	-.747	-6.400	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Suciati Fika Nurzali  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 19 April 1990  
Alamat : Jl. Flores Baru 6 No.4 Tegal  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Tinggi/Berat : 160/56  
Golongan Darah : A  
No. HP : 085742754754  
E-mail : Fhie\_k@yahoo.com

### Pendidikan Formal

1995 – 1996 : TK Al-Irsyad Tegal  
1996 – 2002 : SD Negeri Panggung 8 Tegal  
2002 – 2005 : SMP Negeri 2 Tegal  
2005 – 2008 : SMA Negeri 1 Tegal  
2008 – 2012 : STIE Bank BPD Jateng